

CATATAN ETNOGRAFI 1

Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara
Kalimantan Timur

MENCARI IKAN DI LIANG BUAYA

Ella



“Liang Buaya adalah kontestasi ruang antara ekspansi sawit dan tambang. Masyarakatnya dalam keadaan krisis ekonomi, sumber utama mata pencaharian mereka yaitu Ikan air tawar, saat ini sedang terancam. Kemarau panjang menyebabkan ketidakpastian pasang surut air. Jumlah tangkapan ikan semakin berkurang setiap harinya. Sementara ekspansi sawit di Desa Sedulang dibagian Hulu dan Desa Kupang Baru di bagian hilir begitu kejamnya menghisap sumber utama ruang hidup mereka; Air sungai. Bagaimana kabar Liang Buaya hari ini, masihkah ia surga bagi para pencinta ikan air tawar?”-RM

Pandangan Pertama

Perjalanan menuju Liang Buaya menghabiskan waktu kurang lebih 6 Jam dari Kota Samarinda. Rute yang kali ini ditempuh melewati Sebulu (Jalan sawit) – Muara kaman – Desa Liang Buaya. Perjalanan ditemani oleh tiga orang kawan, yang pertama adalah kawan Mareta Sari yang merupakan aktivis JATAM Kaltim, beliau juga merupakan asisten assessor di Desa Liang Buaya bersama Melly Setyawati. Kehadirannya akan sangat membantu saya untuk mengenal dan dikenali masyarakat Desa. Sedang dua orang lainnya, adalah kawan pencinta alam dari Planktos Universitas Mulawarman, kesukaan mereka menjelajahi alam mendorong mereka untuk berangkat ke Desa surga ikan air tawar ini.

Pukul 13.00 siang kami memulai perjalanan dari Samarinda, butuh waktu 4 jam untuk sampai di pusat kecamatan Muara Kaman. Kami tiba di sebuah tempat yang diberi nama Tebalai, semacam tempat pemberhentian perahu motor (Chess) untuk mengangkut penumpang. Beruntung, Pak Li (Kontak Utama desa) bersama satu orang temannya sudah tiba terlebih dahulu sebelum kami tiba, sehingga kami tidak perlu menunggu. Ini adalah pengalaman pertama saya menggunakan perahu motor atau yang biasa disebut dengan Chess. Perjalanan menuju Liang Buaya ditempuh selama hampir dua jam. Sepanjang jalan, kami disuguhi pemandangan indah Sungai Mahakam yang panjangnya 770 KM, bahkan salah satu kawan pencinta alam berteriak ditengah-tengah perjalanan ‘ Itu Pesut, saya lihat pesut tadi’, mukanya sumringah. Orang-orang berkata bahwa, melihat pesut atau ikan lumba – lumba sungai fakultatif *Orcaella brevirostris*, yang sering juga disebut *Irrawaddy Dolphin* (nama umum) atau Pesut (nama lokal) adalah keberuntungan, mengingat populasi pesut sudah mulai berkurang. Pak Li juga bercerita bahwa sudah ada dua pesut yang mati selama bulan Januari ini. Dia bahkan sempat menunjukkan foto dua pesut yang mati di sekitar Desa Tunjungan tersebut. Dia menyarankan kawan Mae untuk menghubungi jaringan RASI – yang fokus pada isu konservasi ekosistem Mahakam Tengah – untuk mendatangi dirinya dan berbagi data tentang Pesut yang mati tersebut. Belum diketahui jelas alasan kematian dua pesut tersebut, namun menurut Pak Li, kemungkinan besar pesut tersebut mati akibat memakan ikan yang sudah diracun oleh para nelayan.

Kami tiba sudah terlalu malam-hampir Pukul 19.00 WITA, sehingga tidak mungkin melanjutkan perjalanan ke kawasan darat desa Liang Buaya. Kami menepi di kawasan rumah rakit milik Pak Lid Kampung Mangkuliding- yang juga merupakan bagian dari Desa Liang Buaya. Ini kali pertama saya tinggal di rumah rakit. Awalnya saya bertanya-tanya, dimana

harus melakukan aktivitas mandi, buang air atau bahkan minum, namun ternyata seluruh aktivitas dilakukan di pinggir-pinggir rumah rakit. Ketika ingin mandi misalnya, kami menepi ke pinggir rumah dan menjadikan aliran sungai Kedang Rantau sebagai air mandi. Saya berfikir untuk tidak mandi dulu malam itu, tapi kemudian saya berubah pikiran, saya ingin merasakan bagaimana coklat dan keruhnya air gambut.

Kedadaan kampung Mangkuliding begitu sepi, semua rumah dipisahkan oleh sungai, sehingga tidak memungkinkan untuk berkumpul di satu titik. Untuk menuju rumah sebarang saja, kami harus menggunakan perahu. Hal ini sungguh berbeda katanya dengan kondisi rumah panggung di darat, yang sehari-harinya hampir selalu ramai dengan aktivitas kumpul-kumpul warga. Di rumah rakit yang kami tempati tidak ada penerangan yang berasal dari listrik. Mesin jenset di Desa Tidak bisa dirasakan oleh masyarakat kampung ini. Kebanyakan mereka yang memiliki kemampuan finansial lebih, kemudian membeli mesin genset. Kami (tidak termasuk saya) menghabiskan malam dengan belajar mendayung, ditemani oleh kemenakan Pak Lian bernama Juh. Dari tuturan Juh, saya mendapat cukup banyak informasi. Semisal tentang masalah pendidikan disini, Juh sendiri adalah siswa SMA yang hanya bersekolah ketika hari senin saja, sementara hari-hari lain tidak. Hal ini karena minimnya jumlah guru, guru SMP harus mengajar SMA dan juga SD, sehingga mata pelajaran tingkat SMA kebanyakan di 'rapel' di hari senin. Selain itu persoalan transportasi juga semakin melemahkan semangatnya untuk bersekolah. Lokasi SMA Juh tidak berada di Desa Liang Buaya, melainkan di Desa Sedulang di bagian Hulu desa. Untuk sampai kesana, dia harus menggunakan perahu bermotor (Chess), namun chess kebanyakan digunakan oleh Bapak/Abang mereka untuk mencari Ikan, sehingga hal ini tidak memungkinkan Ia bisa berangkat ke sekolah. Hal ini bisa saja disiasati dengan menggunakan jasa Chess berbayar, yang biayanya 4 Ribu rupiah untuk sekali jalan, sehingga membutuhkan 8 ribu rupiah sehari-harinya, 'Mahal itu kak, bapak *ndiak* sanggup membiayai'. 8 ribu bukan jumlah yang sedikit untuk keluarganya, apalagi ditengah krisis ikan seperti ini. Untuk makan sehari-hari saja, ikan belum tentu bisa diperoleh.



Gambar 1: Rumah rakit yang kami tempati selama dua malam

Liang Buaya hari ini

Kondisi kemarau berkepanjangan (sudah hampir kurun satu tahun), membuat jumlah tangkapan ikan nelayan di Liang Buaya menurun drastis. Kondisi ini lah yang menyebabkan perkeekonomian masyarakat lemah. “Ikan nya sekarang halus-halus (kecil-kecil) dek “, aku Ibu Af yang sehari-hari bekerja sebagai ‘Penyiang’ ikan. “Kalau musim banjir, Bisa dapat ikan Patin yang sebesar ini (sambil menunjuk betis), sekarang kemarau panjang, ikannya ya halus-halus begini”. Lanjutnya lagi. Sebagai penyiang ikan, mereka diupah 500 Rupiah perkilogram ikan. Jika ikan yang dibersihkan adalah ikan-ikan besar, maka tidak memerlukan waktu lama bagi ibu-ibu untuk mencapai satu kilogram tersebut, namun dengan kondisi tangkapan ikan yang kecil-kecil tersebut, sehingga butuh waktu dan tenaga yang dibutuhkan lebih besar.

Narasi ini dominan tertutur dari masyarakat Liang Buaya ketika keesokan harinya kami berkesempatan mengelilingi desa. Mereka menceritakan bagaimana banjir besar tahun 1997, 2007 terjadi di Liang Buaya, yang hampir mencapai hampir 5 Meter dengan durasi cukup lama antara 3 hingga 4 Bulan. “Perahu bisa sampai masuk kedalam rumah “, Kata Pak Miun, Nelayan yang merangkap sebagai Pengurus BPD. Banjir bagi masyarakat Liang Buaya adalah berkah, karena banyak ikan yang bisa ditangkap, sehingga hal ini yang menggerakkan roda perekonomian warga. “Itu sudah terakhir 2007, setelah tahun itu debit banjirnya tidak terlalu banyak, paling 50 Centimeter sampai 1 Meter. “Ketika pertama kali, Saya mengadakan kontak dengan Pak Li, beliau juga cukup susah mencari rumah yang dapat tinggal untuk proses *live in*, hal ini dikarenakan kondisi roda perekonomian yang sedang

tidak terlalu baik di Desa. Sehingga masyarakat ragu untuk menampung orang baru, karena kebiasaan masyarakat desa ini adalah menjamu tamu.

“Jangan kan untuk dijual, untuk dimakan sehari-hari saja ikan sudah sangat sulit untuk didapat” begitulah pengakuan Pak Liang sehari-hari selain bekerja sebagai pengurus BPD juga mencari ikan untuk menopang perekonomian. Banjir yang hampir tidak datang selama kurun 1 tahun ini membuat jumlah ikan hampir menurun drastis, jikapun ada hanya ikan-ikan kecil seperti ikan betutu, sementara ikan-ikan besar seperti Ikan Patin amat susah untuk diperoleh.



Gambar 2: Ikan-Ikan Kecil sedang disiangi oleh Ibu-Ibu Desa Liang Buaya

Setelah puas berkeliling desa, kami mendatangi para pengurus desa. Kantor desa bisa dikatakan mewah dengan fasilitas yang menunjang, seperti listrik yang hidup di siang hari, WC permanen, perangkat Komputer, ruangan pertemuan yang luas, dan ruangan kerja aparatur desa. Kami disambut dengan suara musik yang sangat kecangg, ternyata beberapa pengurus sedang asyik-masyuk karaokean. Saya merasakan ironi melihat situasi ini, disaat penduduk lain hanya menikmati sumber listrik ketika malam hari dan itupun hanya sampai pukul 12 malam, sementara di pusat kekuasaan ini listrik bisa digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan. Beberapa pengurus desa yang sedang ada dikantor, menyambut kedatangan kami. Semuanya adalah Laki-laki, saya awalnya mengira pengurus perempuan sedang tidak dikantor, tapi ketika melihat bagan kepengurusan desa, saya akhirnya paham bahwa memang tidak ada satupun pengurus desa yang berjenis kelamin perempuan, ditambah lagi tidak ada satu pengurus desa yang bersuku Banjar, semuanya adalah orang Kutai. “Orang Kutai itu pendentang”, begitu kalimat yang meluncur dari salah satu pengurus, ketika saya menanyakan

apakah ada orang Banjar yang menjadi pengurus. Mereka memaparkan kondisi desa secara singkat dan memberikan kesempatan kepada saya untuk memperkenalkan diri. Saya memperkenalkan diri sebagai seorang yang ingin belajar dan mengajar 'ngaji' serta pelajaran kepada anak di desa ini. Mereka menawarkan sebuah rumah untuk dijadikan rumah tinggal, sebuah puskesmas pembantu yang tidak lagi dihuni oleh mantri. Saya sampaikan bahwa, apabila memungkinkan untuk saya bertempat tinggal di salah satu rumah warga, maka hal itu akan sangat lebih tepat. Namun, mereka menjelaskan bahwa belum ada kepastian untuk mereka apakah ada warga yang mau 'menampung tamu', mengingat kondisi ekonomi yang sedang lesu, sehingga mereka takut tidak bisa memberikan pelayanan yang baik. Tapi saya sampaikan bahwa, saya dan teman-teman akan tetap mencari kemungkinan untuk tetap tinggal di salah satu rumah warga, dengan semua keterbatasan yang ada. Saya sampaikan alasan-alasan normatif, seperti saya takut tinggal sendiri. Pada akhirnya mereka menyetujui dan menawarkan bantuan untuk membersihkan bersama-sama puskesmas pembantu itu untuk dijadikan pusat kegiatan belajar bagi anak-anak dan warga lain yang ingin belajar.



Gambar 3: Potret pengurus desa yang hampir semuanya adalah laki-laki.

Cuaca yang begitu terik, hampir 40 derajat celcius membuat kami sedikit pusing dan dilanda kehausan. Namun tidak dengan warga disini, mereka sudah terbiasa dengan kondisi panas yang menyengat. Perempuannya menggunakan topi *sraung*, baju tidur (Piyama), baju manset sebagai dalaman, kaos kaki dan sarung tangan sebagai kostum sehari-hari, serta menaburi wajahnya dengan pupur dingin. Di bagian Hulu desa, yang didominasi oleh komunitas suku Kutai, banyak warung-warung yang menjual minuman dingin, beruntung kami mampir di rumah Ibu Deni (Istri Sekretaris Desa-Pak Tomi), dan disuguhkan sirup merah yang dingin dan menggugah selera. Sembari menikmati minuman dingin, kami

melihat sekelompok perempuan (dewasa, muda dan anak-anak) sedang asik bermain kelereng. Ibu Dn menjelaskan, bahwa permainan kelereng biasa dimainkan perempuan disini, untuk mengisi waktu luang di siang hari. Beliau menuturkan bahwa perempuan disini minim aktivitas, sehingga ketika siang hari mereka berkumpul, *'baring'* (tidur) di teras dan melakukan aktivitas bermain kelereng

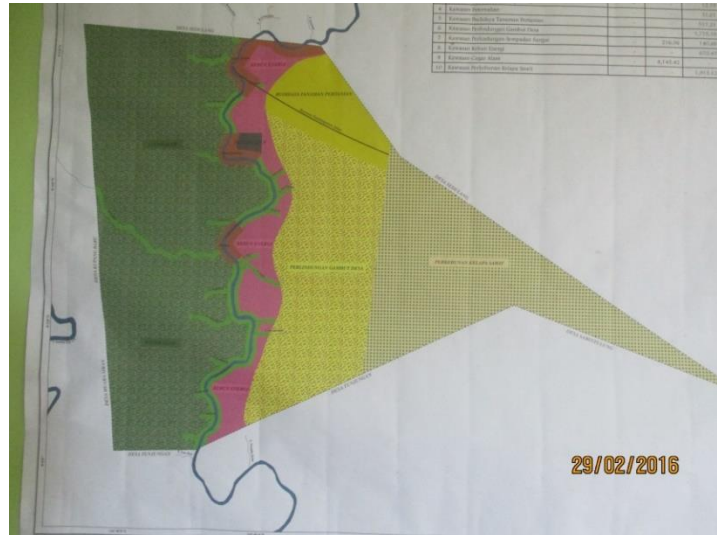


Gambar 4: Perempuan bermain kelereng untuk mengisi aktivitas di siang hari

Segregasi antar Kutai dan Banjar sangat terasa, salah satunya ditandai dengan batas rumah yang jelas antar keduanya dan rumah Ibu Dn menjadi penanda. Kumpulan ibu-ibu pun terkonsentrasi di beberapa titik. Kami berkesempatan tidak hanya mengunjungi kumpulan ibu-ibu bersuku Kutai, tapi juga bersuku Banjar. Secara penampilan mereka tidak memiliki perbedaan, namun berbicara kehebohan, perempuan Banjar lebih dalam hal ini. Logat banjar *'totok'* yang mereka miliki membuat saya agak sedikit canggung ketika pertama kali mendengar mereka berbicara. Sembari berkumpul, mereka biasanya berjualan makanan dan pakaian. Pada saat kami datang, kebetulan mereka sedang membongkar barang yang didapat dari Banjarmasin, yang dibawa melalui kapal mingguan. Barang-barang itu berupa cabe, kedondong, bawang, sayuran bahkan pakaian (piyama dan daster). Mereka menggunakan sistem *'kredit'*, dimana mereka mengangsur pembayaran dalam kurun waktu tertentu. Mereka sangat tidak ragu menawarkan bantuan, dari sinilah saya mengenal Auph, yang dengan senang hati menawarkan saya untuk *'live in'* dirumahnya, beliau memiliki seorang anak perempuan yang baru saja bercerai dengan suaminya, sehingga saya bisa berteman dan sekamar dengan Kak J'a (nama anak Auph tersebut), sebelum pulang kami pun dijamu makan siang. Mereka meminta maaf hanya bisa menjamu dengan ikan asin, *'Maklum ikan*

sedang susah' begitu kata mereka. Saya sampaikan permohonan maaf kembali, karena kedatangan yang tiba-tiba dan merepotkan.

Lanskap Liang Buaya – Peta Paruh Burung



Gambar 5: rencana tata ruang wilayah Liang Buaya

Desa Liang Buaya dulunya adalah bagian dari 3 desa; Muara kaman ulu, Sedulang dan Tunjungan. Namun dengan jarak tempuh yang jauh dari pusat desa, maka masyarakat memutuskan untuk mendorong proses pemekaran desa. Proses pemekaran sebenarnya sudah dimulai pada tahun 2002, namun secara definitif Desa Liang Buaya terbentuk pada tahun 2004 melalui: SK 140/241/PD-111/SK/V/2004. Pada awal rencana pemekaran, secara mandiri masyarakat desa melakukan penghitungan luas wilayah yang didasarkan pada aktivitas ruang hidup mereka selama ini, jumlah luasan wilayah yang mereka ajukan pada proposal pemekaran adalah 16.272 Ha¹. Namun setelah pemekaran, terjadi penyusutan wilayah menjadi 9.468 Ha, ada kurang lebih 6.804 Ha yang hilang. Pak Li menuturkan bahwa wilayah yang hilang tersebut adalah wilayah produktif mencari ikan :

“ Wilayah yang hilang itu adalah wilayah yang banyak sekali menyimpan ikan, dulu kami kalau meletakkan jaring malam ini, terus malam lusa diambil, kami bisa dapat 1,5 Pikul ikan (setara dengan 150 Kg Ikan), kalau tidak percaya tanya dia (menunjuk Pak Mas, Ketua RT 02), Bapak ini juga adalah salah satu korban hilangnya wilayah produktif tersebut”

Pak Te berkata *‘Maka wajar saja peta wilayah kami sangat aneh, kami menyebutnya peta paruh burung – bentuknya meruncing seperti itu, menunjukkan ada pemangkasan*

¹ Hasil wawancara dengan Pak Te yang merupakan peserta pelatihan para legal JATAM dan juga merangkap KAUUR PEMBANGUNAN Desa.

wilayah', peta yang dimaksud adalah peta rencana tata ruang wilayah Desa Liang Buaya, yang proses pembuatannya dibantu oleh kawan-kawan dari Yayasan BIOMA (Biosfer Manusia) pada Agustus 2015. Namun peta rencana tata ruang wilayah ini belum disahkan dalam bentuk perdes, mengingat situasi pemerintahan desa yang masih dipegang oleh Pejabat sementara². Perubahan luasan wilayah liang buaya dicurigai oleh masyarakat sebagai bentuk keberpihakan pemerintah kabupaten kepada perusahaan sawit yang hampir serentak mendapatkan izin, yakni pada bulan september 2004. Mereka menilai wilayah 6 ribu hektar itu masuk ke wilayah konsesi kelapa sawit milik PT ATK, yang luasnya kurang lebih 20 Ribu Ha. PT Sawit Kaltim Lestari mendapatkan ijin melalui SK Bupati. Kukar No. 503/06/SK- Disbun Kukar/X/2005 tertanggal 07 Oktober 2005 seluas 12 ribu hektar di Desa Sabintulung Kecamatan Muara Kaman dan PT Agrojaya Tirta Kencana (PT ATK) yang mendapatkan ijin melalui Surat Keputusan Bupati Kutai Kartanegara bernomor 503/05/SK- Disbun Kukar/X/2005 tertanggal 07 Oktober 2005 dengan luasan 20 ribu hektar mencakup di Desa Sabintulung, Desa Sebuntal dan Desa Liang Buaya³.

“Sebenarnya mereka (PT ATK) diam-diam ngambil lahan kami. Mereka masuk melalui Desa Pohon Cepak dan Desa sedulang, kurang lebih 1.900 Ha yang mereka ambil. Mereka bilang sudah bayar uang kompensasi dan sudah dapat persetujuan dari kepala desa, kami tidak tahu apa-apa tentang penandatanganan izin tersebut. Tahu-tahu sudah berkurang saja wilayah kami, dulu sudah dikurangi 6.000 hektar sekarang 1.900 Ha”, (Pak Li).

Berdasarkan pengetahuan mereka, PT ATK baru mendapatkan HGU baru pada tahun 2009, namun mereka sudah memulai aktivitas perkebunan sejak tahun 2005, *“Izin mereka hingga 35 tahun, bisa dibayangkan”,* aku Pak Tomi.

Isu yang sedang berkembang sekarang di desa ini adalah Plasma Sawit. Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu, mereka menyatakan bahwa dalam tahun ini akan ada ganti rugi lahan dari perusahaan sawit yang mereka bahkan tidak tahu namanya. Per rumah tangga akan mendapatkan 6 juta rupiah sebagai ganti rugi bagi warga yang ingin melepaskan tanahnya, dan setiap bulan mereka juga akan mendapatkan 1 Juta rupiah sebagai bentuk bagi hasil, bagi sawit. *“Kayak di Sedulang kan, mereka perbulan dapat satu juta rupiah dari hasil plasma itu”,* begitu pengakuan Ibu Ju. Saat saya bertanya, apakah mereka merasa tidak rugi menjual lahan tersebut, mereka berpendapat tidak akan rugi, karena tanah di desa ini pun sudah tidak subur lagi. Digunakan untuk berkebun pun sudah tidak mampu lagi. Sementara cerita yang

²Kepala desa yang sebelumnya melarikan diri dengan membawa uang kompensasi dari PT ATK

³ Setyawati, Melly. Menemukan Kebutuhan Perempuan : Ancaman Krisis Ekologis Perkebunan Kelapa Sawit di desa Liang Buaya. 2014. Sajogyo Institute.

sangat kontras saya dapatkan di Pemerintah desa, mereka menganggap bahwa masyarakat yang bilang plasma itu menguntungkan sebenarnya tidak tahu, kalau itu adalah pinjaman/hutan, *“Itu hutang. Masyarakat awam tahunya enak dapat 1 juta padahal itukan pinjaman”*. Kata Pak Lim. Hal ini memberikan gambaran kepada saya secara pribadi, bahwa pengetahuan soal sawit hanya berpusar di titik tertentu; Pemerintah desa. Cukup mengherankan melihat bagaimana warga begitu senang soal plasma sawit, sementara dibalik itu ada modus rente yang siap membelit. *Saya sendiri pun cukup kesulitan membaca skema plasma yang sedang hangat diperbincangkan di desa ini, pengetahuan yang berpusar di titik tertentu pun membuat narasi soal sawit menjadi tidak berimbang dan kabur di desa ini. Di satu sisi saya melihat bahwa pemerintah desa (dalam hal ini diwakili oleh Pak Li—Sebagai anggota DPD dan Pak Te – sebagai Kaur pembangunan desa, dan keduanya adalah kontak jaringan LSM-LSM yang bekerja di kawasan ini) menolak proses plasma, namun disisi lain proses plasma ini pun sedang digarap oleh Ketua BPD, yaitu Pak Miun (Saya belum mendapatkan kesempatan berbincang dengan Pak Miun, beliau hampir setiap hari bolak-balik ke Sedulang untuk mengurus proses plasma ini)*. Saat saya mencoba mengkonfirmasi fakta ini kepada pemerintah desa, jawaban seperti ini yang saya dapatkan *“Iya ini sedang dalam tahapan lobi, kami ingin lihat bagaimana prosesnya, kalau tetap merugikan dan banyak modus, maka tidak akan dilanjutkan”*, aku Pak Li. Sementara narasi yang berkembang di kaum perempuan adalah narasi soal stabilitas ekonomi rumah tangga, bahwa setiap bulan mereka akan menerima 1 juta sebagai bagi hasil.



Gambar 6: Salah satu tanah warga desa yang tepat berada dibelakang rumah

Pada dasarnya setiap warga hampir memiliki tanah dibagian belakang rumah, Dulu selain melakukan aktivitas mencari ikan, masyarakat juga berkebun di lahan belakang rumah.

Sekarang, tidak tampak lagi aktivitas berkebun di Desa ini, jikapun ada hanya ada satu dua orang yang melakukannya. *“Dula iya ibu sempat nanam-nanam, cabe, ubi dan beberapa sayur, yang lain juga nanam, tapi sekarang Tanahnya udah ndak subur lagi”*, aku Auph. Saya berkesempatan mengunjungi Desa sebelah di bagian hulu , yaitu Kampung Nangka Bunah, Desa Tunjungan dan membandingkan lanskap antar desa. Kampung Nangka Bunah memiliki aktivitas tanam-menanam yang cukup produktif, dengan luasan halaman rumah yang tak jauh beda dengan rumah-rumah di Liang Buaya, mereka mampu mengoptimalkannya dengan menanam tanaman untuk konsumsi rumah tangga, seperti cabe, Ubi Kayu, Pepaya dan Timun. Bahkan aktivitas tanam juga dilakukan di media tanam seperti polibek.



Gambar 7: Tanaman cabe yang ditanam oleh Masyarakat Desa Tunjungan-Kampung Nangka Bunah

Pada tanggal 2 Februari 2016, himbauan dari pihak kepolisian dan Kabupaten Kukar untuk tidak membakar hutan dengan tujuan pembukaan lahan dipasang di Desa ini. Padahal dengan kondisi tanah yang sudah semakin hilang tingkat kesuburannya, proses pemulihan amat sangat diperlukan, dan salah satu caranya adalah melalui proses berkebun. Namun memang perlu pemahaman yang lebih intensif kepada masyarakat untuk menggunakan cara lain yang dianggap lebih aman, dibanding membakar. Sayangnya, himbauan ini seolah menjadi alasan yang memperkuat proses pelepasan lahan. Tanah yang sudah tidak produktif, pemulihan yang memakan waktu lama dan ancaman pembakaran lahan seakan menyempurnakan situasi Liang Buaya hari ini.



Gambar 8: Himbauan dari Pihak Kepolisian dan Pemerintahan Kabupaten KUKAR



Gambar 9: Pembukaan lahan oleh Masyarakat Desa Liang Buaya

Life Herstory: Kak J'a , Wajah Kekerasan Berbasis Gender masyarakat Desa hingga kosmetik oplosan.

“ *Saya memang janda, tapi saya tidak menggoda suami orang* “. Sebagai seorang perempuan yang sudah tiga kali membangun rumah tangga. ia merasa sangat malu dan terbebani. Orang-orang melihatnya sebagai tukang kawin di usia yang bahkan masih terbilang muda , 22 tahun. Ia adalah korban KDRT di suami terakhirnya, ia juga ditinggalkan karena dianggap tidak mampu memberikan keturunan.

Statusnya sebagai seorang janda sering dijadikan bahan ejekan masyarakat desa. “*Wah kalau jandanya macam kamu, harus hati-hati ni ibu-ibu sama suami nya*”, ungkapan

seperti itu sungguh sangat menyakitkan bagi seorang Kak J'a. Tubuhnya memang sintal dan padat, rambut yang indah dan wajah yang cukup manis, hal ini dianggap sebagai sebuah bekal untuk menggoda laki-laki di desa, baik itu yang sudah beristeri maupun belum. Meskipun ejekan tiap hari dia terima, dia tidak terlalu memusingkannya, karena dia pun sudah memiliki calon suami yang tinggal di Desa Sabintulung. Calon suaminya ini memiliki perbedaan usia yang cukup jauh 25 Tahun, *"Aku sudah capek sama yang seumuran, banyak neko-nekonya, suka mukul"*. Ia dan calon suami sedang merencanakan proses pernikahan di tahun ini. Ia sangat berharap ini rumah tangga terakhirnya dan tidak mengalami KDRT untuk kesekian kalinya.

Ia perempuan yang sangat pemalu, bahkan untuk mengambil fotonya saja saya belum mendapatkan izin. Dari sejak remaja, dia sudah dilarang untuk banyak beraktivitas keluar rumah, ia juga dilarang bekerja. Auph sangat mengkhawatirkan pergaulan remaja di desa *"Banyak yang jebol sebelum menikah"*, sebagai seorang ibu ia hanya ingin melindungi anaknya dari bahaya pergaulan, namun ternyata hal ini juga yang membentuk karakter pemalu anaknya tersebut. Hingga sekarang ketika dia sudah menjadi janda pun, dia masih tidak diperbolehkan main hingga ke hilir desa, karena disana ada mantan suaminya. *Streotype* sebagai janda juga dikhawatirkan oleh Auph akan mengundang banyak tuduhan, *"Kalau ke hilir nanti dianggap tebar-tebar pesona"*, aku kak J'a. Alhasil, sehari-hari aktivitasnya banyak dilakukan di rumah, ketika pagi hari dia memasak, mandi, mencuci, menyang ikan, membersihkan rumah, ketika siang hari ia tertidur hingga jam 4, lalu ia kembali memasak untuk makan sore (sekaligus makan malam), dan jam 5 sore ia menonton permainan voli di Hulu desa. Meskipun pemalu, ia suka bertutur tentang desanya. Banyak cerita unik yang keluar darinya, salah satunya adalah tentang fenomena bedak merkuri oplosan yang sempat heboh di kampung. Awalnya saya menceritakan tentang pengalaman lapangan saya mengunjungi satu desa di Halimun yang notabene desa penghasil emas. Lalu ketika saya sampai pada dampak merkuri, dia tiba-tiba teringat satu hal, 'ah merkuri itu untuk pemutih kah? Saya jawab 'iya, yang bisa dicampur sama bedak-bedak pemutih oplosan'. Ia kemudian bercerita :

'dulu dikampung ini, mungkin tahun lalu lah, hampir seluruh perempuan di desa ini membeli kosmetik dan handbody pemutih, yang entah siapa pertama kali menjualnya. Kami semua ingin putih, ingin juga gitu tau rasanya bagaimana cantik. Tapi ternyata tidak cocok, badan-badan terasa gatal dan muka memerah, kayak ibu Dn itu (Isteri pak Te), akhirnya sekarang kami sudah berhenti menggunakannya'

Dengan suhu hampir mencapai 40 Derajat Celcius setiap harinya, maka memiliki kulit putih bersinar –yang sering pula diasosiasikan dengan konsep cantik adalah hampir mustahil. Meskipun terkadang perempuan disini sudah melakukan berbagai upaya untuk setidaknya meredam sengatan sinar matahari menembus kulit mereka (seperti menggunakan baju panjang dan pupur dingin), namun hal ini dirasa belum cukup : Kami ingin putih, begitu kira-kira dambaan mereka. Produk-produk kecantikan pun akhirnya membanjiri desa dan digunakan secara masif oleh hampir seluruh perempuan. Namun kejahatan-kejahatan kosmetik yang biasanya di'oplos' dengan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri, merusak mimpi kulit putih mereka. Alhasil bermunculan alergi pada kulit-kulit yang malah menjauhkan dari konsep kulit putih tadi. Kulitnya sekarang pun sedikit berjerawat, ia tetap berupaya untuk menghilangkan jerawat dengan menggunakan sabun sisa pemandian mayat – salah seorang anak kecil yang meninggal , *"Katanya kalau pake sabun bekas memandikan jenazah di wajah, jerawat bisa mati gak kembali-kembali lagi, ikut mati juga"*. Mitos ini menurutnya terbukti benar, dulu teman nya juga melakukan hal yang sama terhadap jerawat yang ada di wajahnya, dan hasilnya jerawat hilang dan tidak tumbuh lagi.

Ia juga berkomentar tentang masih kentalnya nuansa kesukuan didesa. Ia merasa pemerintah desa yang didominasi oleh suku kutai telah meng-anaktirikan komunitas Banjar, ia berkata *"Memang kami pendatang, tapi kan kami juga bagian resmi dari desa ini"*. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu santi *" kalau saya ada keperluan ke kantor desa, saya kan pake bahasa Banjar, sementara mereka kan kutai, kadang gak nyambung, tapi mau gimana lagi, saya gak bisa bahasa kutai, sementara mereka gak ada yang orang Banjar"*. Tidak hanya sebatas komposisi pengurus desa yang semuanya adalah orang kutai, namun kebijakan desa pun tidak menyentuh komunitas banjar yang berada di hulu desa, ibu Ju berkata :

"yang dapat beda rumah itu sembilan-sembilannya orang kutai, kami mana mungkin dapat, okelah kalau nenek minah (salah satu penerima program bedah rumah), dia memang miskin dan janda, tapi banyak yang masih muda dan kuat-kuat yang dapat, padahal yang lain kan masih banyak yang lebih miskin. Mereka (orang kutai) hanya membutuhkan kami kalau lagi ada urusan coblos-menyoblos, kalau program desa kami gak pernah difikirkan".

Hal yang disebutkan di atas adalah semacam upaya pertahanan diri dari orang-orang kutai atas ruang ekonomi. Mereka kalah satu langkah secara kuantitatif dengan suku Banjar, dan kalah dalam kontestasi ekonomi di desa. Dengan dalih penduduk asli dan pendatang, ada semacam aturan tak tertulis bahwa boleh saja orang Banjar yang kaya, tapi kepala desa tetap harus orang Kutai.